

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan pengajaran pendidikan menurut teori belajar kognitif berfokus menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi dan latihan memecahkan masalah melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah kehidupan sehari-hari (Sani, 2013). Melatih pemecahan masalah melalui analisis permasalahan dalam kehidupan sehari-hari membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir mengatasi masalah dan membangun pengetahuannya sendiri.

Dalam pencapaian fokus pengajaran tersebut, guru mampu memandang dan mengomunikasikan bidang spesialisasi mereka dalam konteks pandangan Kristen kepada siswa (Knight, 2009). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas VIII SMP sebagai subjek penelitian yang rata-rata berusia 13–14 tahun. Berdasarkan pada teori perkembangan kognitif menurut Piaget, rentang usia tersebut siswa berada dalam periode operasi formal, dimana siswa memiliki perkembangan nalar dan logika mulai berkembang, asimilasi, dan akomodasi berperan membentuk skema yang lebih menyeluruh serta mampu berpikir deduktif, induktif, dan abstraktif (Sani, 2013). Dengan demikian diharapkan dalam pelajaran siswa mampu menganalisis tugas-tugas pelajaran yang diberikan sesuai dengan taraf perkembangan kognitifnya terkhusus dalam pelajaran IPA.

Pada kenyataannya saat melakukan penelitian terhadap siswa kelas VIII SMP, peneliti menemukan bahwa tingkat analisis siswa dalam pelajaran IPA tergolong rendah. Hal ini terlihat melalui kondisi pembelajaran di kelas ketika guru memberikan pertanyaan sederhana berkaitan dengan berpikir analitis siswa tidak mampu menjawab karena siswa kurang memiliki ide atau gagasan, sulit untuk memikirkan jawaban lain yang lebih efisien. Keadaan ini juga didukung oleh Djiwandono (2013) dalam jurnal Yuli, Handoyo, dan Purwito yang menyatakan bahwa kemampuan analisis siswa di Indonesia rendah. Situasi ini dapat terjadi karena kurang dilatih dalam mengembangkan kemampuan kognitif menganalisis masalah untuk berpikir analitik (lihat lampiran F-1).

Di tempat melakukan penelitian, peneliti mendapati bahwa siswa kurang dilatih dalam mengembangkan kemampuan kognitif menganalisis masalah sehingga mencoba untuk menggunakan model *problem – based learning* (PBL). Peran PBL ini membantu siswa untuk berpikir analitik dengan cara menganalisis permasalahan kontekstual sesuai sub topik pembelajaran. Peneliti menggunakan model PBL untuk dapat membantu siswa berpikir lebih terbuka dan kreatif (Tan, 2003) sehingga dapat memiliki banyak gagasan dalam menganalisis sebuah permasalahan.

Knight (2009) dalam bukunya memaparkan bahwa umat manusia mempunyai panggilan suci perwalian atas ciptaan Tuhan yang diberikan kepada mereka. Manusia juga diberikan kemampuan untuk menggunakan akal budi dengan pemikiran internal dan verbalisasi eksternal. Akal budi ini memampukan manusia berpikir secara rasional dan lebih terbuka dalam menghadapi setiap aspek kehidupan sehingga dapat melatih kemampuan berpikir analitis. Permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari merupakan bagian dari aspek kehidupan yang Tuhan ijinkan, dengan akal budi yang

diberikan dalam menghadapi permasalahan manusia diharapkan memiliki banyak ide atau gagasan dalam memecahkan permasalahan serta memiliki solusi yang lebih bermanfaat dan bijaksana. Tetapi akibat dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, akal budi manusia telah tercemar, menyimpang dan memilih untuk berpisah dari sumber kehidupan yaitu Allah sendiri (Knight, 2009).

Manusia menganggap bahwa setiap permasalahan dalam aspek kehidupan dapat dipecahkan dan diatasi berdasarkan kemampuan dirinya melalui akal budi yang dimiliki tanpa ada campur tangan Tuhan. Hal seperti ini membuat manusia memiliki pandangan yang *instant*, yang menyebabkan tidak mengoptimalkan pemikiran dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan sehingga perlu adanya pengembalian manusia yang telah tercemar oleh dosa, menyimpang, dan berpisah dari sumber kehidupan. Proses pengembalian dan persatuan kembali melalui pendidikan merupakan salah satu lengan Tuhan dalam penebusan. Dalam hal ini guru berperan sebagai agen rekonsiliasi, mengubah dan melatih pola pemikiran dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan berdasarkan kebenaran Firman Tuhan sehingga tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir analitis dan memperoleh pengetahuan saja tetapi membawa siswa untuk menyadari bahwa ia manusia berdosa yang memerlukan keselamatan dari Allah.

Sejalan dengan hal tersebut, dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa, peneliti menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sebagai salah satu cara menuntun siswa dalam pemulihan. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya sekedar mengorganisasikan materi, mendefinisikan materi, dan menganalisis permasalahan kontekstual tetapi secara tidak langsung melatih dan

membantu siswa menganalisis dan menyadari bahwa dirinya adalah manusia berdosa yang memerlukan keselamatan dari Allah. Melalui pemulihan ini siswa dapat mengembangkan tujuan keseluruhan pembinaan Kristiani dengan menerapkan empat tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu untuk mengembangkan dan menerapkan secara bertanggung jawab berbagai konsep, kemampuan, dan bakat kreatif yang memungkinkan siswa mengambil bagian secara positif dalam Kerajaan Allah dan masyarakat (Van Brummelen, 2006).

Dengan demikian, judul yang digunakan dalam penelitian ini adalah **“Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Kelas VIII SMP Kristen AZ Tangerang”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi guru, sebagai salah satu referensi informasi metode PBL yang dapat meningkatkan pemahaman konsep khususnya dalam pembelajaran IPA Biologi.
2. Bagi peneliti lainnya, sebagai bahan pertimbangan, pembandingan, ataupun referensi untuk penelitian selanjutnya. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan contoh untuk mengembangkan metode pembelajaran yang serupa pada pokok pembahasan lainnya.

1.5 Penjelasan Istilah

Terdapat dua variabel dalam penelitian yaitu pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan berpikir analitis. Berikut definisi pembelajaran berbasis masalah dan berpikir analitis:

1.5.1. Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan kontekstual untuk mengembangkan keterampilan kemampuan berpikir dan mengatasi masalah (Arends, 2007; Sani, 2013). Dalam proses pembelajaran berbasis masalah siswa diberikan orientasi pembelajaran (Sani, 2013), mengorganisasikan penyelidikan (Akçay, 2009 dalam jurnal Tika dkk, 2014. Sani, 2013), penyelidikan mandiri dan kelompok (Moust, dkk dalam Sani, 2013. Arends, 2007), mengembangkan dan mempresentasikan (Ibrahim & Nur, 2000 dalam Trianto, 2014. Sani, 2013), mengorganisasikan permasalahan tugas belajar (Sani,2013), mengembangkan hasil permasalahan (Sani, 2013), menyusun hipotesis permasalahan (David, dkk dalam Sani, 2013), merefleksikan dan mengevaluasi (Sani, 2013).

1.5.2. Berpikir Analitis

Berpikir analitis ialah mencari dan menggambarkan setiap informasi menjadi pengamatannya dan mempergunakan informasi yang diperolehnya dalam rangka menyelesaikan masalah (Harsanto, 2005). Agar kemampuan berpikir analitis dapat berkembang maka siswa perlu mengidentifikasi dan mempersempit permasalahan (Zulfah, dkk 2015), Mengumpulkan dan menilai informasi (Karthwol dalam jurnal Julistiawati dan Yonata, 2013. Harsanto, 2005), Memisahkan permasalahan (Bloom dalam Sani, 2013), Berpikir

sistematis (Roni dkk , 2009 dalam Marini 2014), dan Mengevaluasi alternatif jawaban permasalahan (Nicholl, 2002 dalam Marini 2014).

